

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi yang membantu penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Melalui perencanaan lingkungan belajar yang terstruktur, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Saleh, M. S. et al., 2023:6).

Materi pelajaran disampaikan kepada peserta didik melalui media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana penyampaian. Instruksi atau petunjuk diberikan untuk pembelajaran lebih fungsional (Ani Daniyati et al., 2023:284). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan peran yang sangat penting dimainkan oleh media pembelajaran, karena materi dapat disampaikan secara lebih menarik dan interaktif melalui media tersebut. Melalui penggunaan media pembelajaran, seperti *flipbook* digital, guru dapat menjelaskan ide-ide yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran juga bisa meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong agar aktif berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Penggunaan media yang sesuai dapat mendukung siswa tidak hanya untuk menangkap materi secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta berbagai keterampilan praktis lain yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, media pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan menyenangkan..

Media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah," "perantara," atau "penghubung." Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai sarana yang menjadi penghubung pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam konteks pembelajaran, media adalah alat yang mendukung proses belajar mengajar.

Menurut (Saifudin Mahmud & I., 2017:19) media pembelajaran melibatkan beragam alat dan konten yang secara spesifik dimanfaatkan untuk memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan, misalnya radio, televisi, surat kabar, majalah, dan buku. Sementara itu, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pengajaran untuk memberikan informasi yang dapat memicu ide, minat, dan fokus dari siswa.

Media pembelajaran mencakup perangkat fisik yang digunakan, komputer, televisi, peralatan video, film, slide, foto, gambar, grafik, dan perekam suara, kaset, serta buku. (Gagne, Briggs J, 2008:19).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendidik agar memfasilitasi pencapaian tujuan. Berbagai jenis media pembelajaran dapat berupa audio, gambar, video, teks, maupun perpaduan di antaranya, yang berguna agar guru dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan lebih lancar. Tujuan utamanya yakni mempermudah pemahaman informasi, menimbulkan minat, serta mengajak siswa aktif dalam kegiatan belajar. Sebelum proses belajar dimulai, seorang pendidik wajib menyiapkan materi dengan saksama dan menentukan media yang sesuai dengan isi pelajaran serta kondisi peserta didiknya. Pemilihan media yang tepat akan mendukung pengajaran yang lebih efektif, membantu siswa menyerap informasi dengan lebih baik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, Media pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan pengalaman belajar

bagi siswa, menyediakan beragam cara dalam mengajar bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan dan penggunaan media yang sesuai menjadi elemen krusial dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, media bukan sekedar pelengkap semata, melainkan memegang fungsi strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Media yang tepat menjadi komponen integral dalam keberhasilan proses belajar mengajar, karena kegunaan yang optimal juga membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

- a. Media pembelajaran itu seperti benda-benda nyata yang bisa kita lihat, sentuh, atau dengar, misalnya buku, video, atau komputer.
- b. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai elemen non-fisik yang sering menyampaikan informasi melalui peralatan (Adam, S., & Syastra, 2015:79).
- c. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya berfokus pada proses komunikasi tetapi juga mendukung interaksi antara guru dan siswa. Media ini dapat digunakan secara luas, seperti televisi dan radio, serta secara individual, seperti dalam modul pembelajaran.

Menurut Gerlach dan Ely., 1971 terdapat beberapa ciri khas dari media pendidikan atau media pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Ciri Fiksatif: Media pembelajaran yang bersifat fiksatif mempunyai kemampuan untuk merekam, merekonstruksi, serta menyimpan objek dalam bentuk fotografi, rekaman audio, video, dan lain-lain.

- b. Ciri Manipulatif: Media pembelajaran manipulatif dapat mengubah suatu objek. Sebagai contoh, suatu proses yang awalnya memerlukan waktu lama dapat dipersingkat hanya dalam beberapa menit menggunakan teknik rekaman time lapse (Adam, S. & Syastra, 2015:80).
- c. Ciri Distributif: Media pembelajaran distributif mampu mempersembahkan objek kepada peserta didik melalui ruang dalam waktu yang bersamaan. Ini memungkinkan penyampaian materi kepada banyak orang sekaligus.

3. Manfaat Media Pembelajaran

- a. Media pembelajaran memiliki kemampuan untuk membuat penyampaian informasi dan pesan menjadi lebih jelas, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efisien.
- b. Media dapat meningkatkan dan memperbaiki perhatian siswa. Media berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan memfasilitasi interaksi yang lebih santai antara siswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, media ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka.

Media memiliki beragam manfaat yang signifikan saat belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya penting, media pembelajaran sejatinya sangat krusial untuk mempermudah pendidik dalam menjelaskan materi dan membantu peserta didik dalam memahaminya. Pada masa kini, tersedia beragam jenis media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, mencakup audio, visual, maupun audiovisual. oleh karena itu , para

pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali dan memilih materi yang paling relevan untuk proses pembelajaran (Fadilah, A. et al., 2023:2).

Dalam proses pembelajaran, pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa media memiliki peran strategi Sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan pembelajaran. Beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai.

Pemilihan media harus didasarkan pada pemahaman sistem pendidikan komprehensif. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang perlu dipenuhi, yaitu:

- a. Media yang dipilih harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan tujuan umum yang telah ditetapkan.
- b. Media yang digunakan harus relevan guna mendukung penyampaian materi pelajaran, berisi fakta, konsep, prinsip, dan kaidah umum.
- c. Media perlu bersifat praktis, fleksibel, dan tahan lama, sehingga mempermudah pendidik dalam penggunaannya, baik media yang sudah tersedia maupun yang dapat dibuat sendiri.
- d. Keterampilan pendidik dalam menggunakan media menjadi salah satu kriteria utama, karena manfaat dan kualitas media sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakannya.
- e. Efektivitas media untuk kelompok kecil mungkin berbeda dengan kelompok besar, sehingga aspek tujuan dan pengelompokan harus diperhatikan.
- f. Kualitas teknis media juga penting, seperti visualisasi berupa gambar atau fotografi yang harus memenuhi standar tertentu.

Menurut Sudjana dalam (Hasan & Dkk, 2021) dalam media, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah keselarasan dengan tujuan

pembelajaran, relevansi terhadap materi, kemudahan akses, keterampilan pendidik dalam penggunaannya, ketersediaan waktu untuk menggunakannya, serta kesesuaian dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Dari berbagai pandangan, pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting yang akan mendukung efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mampu mendukung pencapaian kompetensi mata pelajaran. Media yang efektif bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Selain itu, relevansi isi media dengan materi yang disampaikan sangatlah krusial. Media pembelajaran harus mampu mengkomunikasikan pelajaran secara jelas dan tepat sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Penggunaan media yang tidak relevan atau terlalu kompleks justru dapat membingungkan siswa dan mengalihkan fokus mereka dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Oleh hal itu, pemilihan media disesuaikan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memastikan pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Kemudahan penggunaan bagi pendidik dan peserta didik juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan media. Media yang mudah digunakan akan mengurangi hambatan teknis yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Media yang sederhana namun menarik akan lebih mudah dipahami dan diakses oleh siswa, sementara bagi guru, media yang mudah digunakan akan memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan. Dengan demikian, media yang efektif bukan hanya memperhatikan aspek

teknis, sekaligus harus dapat memberikan manfaat yang maksimal guna menunjang pembelajaran.

Dengan memilih media yang relevan, pendidik dapat menghadirkan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

B. Heyzine Flipbook

Heyzine Flipbook adalah platform berbasis web untuk membuat *e-book* interaktif. Dengan *Heyzine*, *e-book* yang dibuat dapat dilengkapi dengan video, gambar, grafik, suara, dan tautan, sehingga tampil lebih menarik. Siswa bisa membaca dengan pengalaman yang menyerupai membuka buku fisik, berkat efek animasi yang memberikan kesan realistis saat berpindah halaman (Saraswati et al., 2021:41) . Menurut Rozanda dan Maisaroh dalam (Cahyono Budi, 2023) *flipbook* menyajikan materi pembelajaran yang komprehensif, tidak terbatas pada teks saja, melainkan juga dapat menampilkan suara, video, tautan, serta gambar pada setiap halamannya. Secara umum, aplikasi multimedia ini memungkinkan penambahan file seperti PDF, gambar, video, atau animasi, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik. *Flipbook* juga menyediakan berbagai fitur, seperti *template desain*, latar belakang, tombol kontrol, bilah navigasi, *hyperlink*, dan suara latar. Fitur-fitur tersebut dapat pengalaman baru, di mana peserta didik dapat merasakan sensasi seperti membuka buku fisik berkat animasi perpindahan halaman.

Penggunaan *heyzine* mirip dengan *e-books*, tetapi dengan masing -masing lembaran *heyzine* bisa di masukkan seperti video, audio, teks dan gambar , hal ini membuat para siswa agar tidak terlihat membosankan (Anggreni, F., & Sari, 2022) .

Selain itu, materi pembelajaran dapat disajikan oleh guru secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual karena berbagai media tersedia dalam satu platform.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran yang mandiri dan fleksibel juga dapat didukung oleh penggunaan *Heyzine Flipbook*. Materi pembelajaran dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja sehingga proses belajar dapat dilakukan sesuai dengan kecepatan serta gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa dapat diciptakan melalui pemanfaatan *Heyzine Flipbook* sebagai media pembelajaran.

C. Model *Inquiry Learning*

Pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan sebuah model yang fokus pada siswa, model ini peserta didik dibagi kelompok untuk menghadapi suatu masalah atau mencari solusi atas pertanyaan-pertanyaan melalui prosedur dan struktur kelompok yang telah ditentukan dengan jelas Hamalik (1991:92) dalam (Ester et al., 2023)

Model pembelajaran *inquiry* mengharuskan siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan serta memahami suatu konsep (Ester et al., 2023).

Model pembelajaran *inquiry* terdiri dari empat jenis metode, yaitu *confirmation/exploration inquiry*, *structured inquiry*, *guided inquiry*, dan *open/free inquiry*. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing metode *inquiry*:

- a. *Confirmation/Exploration Inquiry* adalah metode di mana siswa mempelajari dan memahami materi yang hasilnya sudah diketahui sebelumnya. Siswa diberikan pertanyaan dan cara untuk mengerjakannya, dan mereka sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Metode ini efektif untuk

mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya atau mengajarkan cara melakukan penelitian atau eksperimen.

- b. *Structured Inquiry* metode pembelajaran ini memiliki karakteristik yang serupa dengan metode sebelumnya, namun memiliki perbedaan mendasar dalam hal ketidaktahuan siswa terhadap hasil akhir. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah prosedural yang ditetapkan oleh guru. Proses ini menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis data dan menyimpulkan kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang ditemukan.
- c. *Guided Inquiry* adalah pembelajaran *inquiry* yang terencana dan terawasi. Dalam metode ini, guru membimbing siswa untuk mencari, memahami, dan menyelidiki bahan pembelajaran. Meskipun guru memberikan pertanyaan atau masalah kepada siswa, mereka bebas menentukan metode atau solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa memainkan peran yang lebih besar, dengan kesempatan untuk memilih bahan, mengorganisir data, dan menganalisisnya.
- d. *Open/Free Inquiry* adalah metode *inquiry* yang paling tinggi tingkatannya. Dalam metode ini, pembelajaran berpusat pada siswa, di mana mereka secara mandiri mencari, memahami, dan menyelidiki materi pembelajaran. Siswa bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran, mulai dari merumuskan masalah, mengembangkan metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh.

Model pembelajaran *Inquiry Learning* umumnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

a. Orientasi

Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik atau masalah yang akan dipelajari dan mendorong minat siswa untuk mempelajarinya.

b. Merumuskan Masalah

Guru membantu dan memfasilitasi siswa dalam merumuskan serta memahami masalah nyata yang telah diberikan.

c. Merumuskan Hipotesis

Guru membimbing siswa agar mampu mengajukan hipotesis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka jawaban dari suatu masalah.

d. Mengumpulkan Data

Guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan mencari informasi yang diperlukan.

e. Menguji Hipotesis

Guru membimbing siswa dalam menentukan jawaban yang dianggap benar berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama pengumpulan data. Hal yang penting dalam pengujian hipotesis adalah memastikan tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban yang diberikan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Guru membantu siswa dalam mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Agar kesimpulan yang dihasilkan akurat,

guru perlu menunjukkan data yang relevan kepada siswa (Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., & Barella, 2024:41).

D. Teks Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis, istilah “puisi” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*poeima*” merujuk pada tindakan menciptakan, “*poesis*” merujuk pada proses penciptaan, dan “*poetis*” berarti pencipta atau pembuat. Dalam terminologi bahasa Inggris, karya sastra ini dikenal sebagai ‘puisi’ atau “puisi-puisi,” yang merujuk pada kegiatan menciptakan atau membuat sesuatu yang estetis (Evy Tri Widyahening, & Ayu Istiana Sari, 2016:56)

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya dikondensasi untuk memberikan kekuatan saat dibaca. Kondisi ini terkait dengan sejarah awal puisi, yaitu mantra, yang diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan pembacaan. Selain itu, komposisinya melibatkan pemilihan kata yang tepat, penggunaan bahasa kiasan, penciptaan gambar, harmoni bunyi, ritme yang harmonis, dan tata letak yang mendukung keindahannya(Haslinda, 2022).

Jadi kesimpulannya adalah Puisi hadir sebagai wujud ekspresi sastra yang memiliki keunikan tersendiri, berasal dari kata-kata yang dipilih secara cermat sehingga menciptakan makna dan keindahan. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari kata Yunani yang berarti "membuat," yang mencerminkan proses kreatif dalam pembuatannya. Dalam puisi, kata-kata disusun dalam bait-bait dengan rima dan irama yang harmonis, menghasilkan suara yang indah dan menyentuh.

Puisi juga memanfaatkan bahasa kiasan dan gambaran yang kuat, yang dapat membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca. Dengan pilihan kata yang tepat dan

ekspresi wajah yang mendukung, puisi dapat menyampaikan pesan dan perasaan dengan cara yang lebih dalam.

2. Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

Diksi adalah hasil dari pemilihan kata yang cermat oleh penyair. Kata-kata yang dipilih harus tepat, ringkas, dan kaya akan makna serta suasana, sehingga imajinasi pembaca dapat terpesona dan terpengaruh. Dalam proses pemilihan kata, penyair sering dihadapkan pada tantangan untuk menentukan kata-kata yang paling tepat, baik secara denotatif maupun konotatif.

b) Pengimajian

Pengimajian atau citraan dipahami sebagai kata atau rangkaian kata yang digunakan untuk menimbulkan kesan imajinatif dalam diri pembaca. Melalui penggunaan citraan, pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan, mendengar, melihat, menyentuh, maupun mengecap sesuatu yang diungkapkan dalam puisi.

c) Kata Konkret

Kata konkret pada dasarnya merujuk pada kata yang memiliki arti yang dapat dilihat secara langsung. Istilah konkret dapat diartikan sebagai sesuatu yang nyata, bersifat fisik, dan eksis secara nyata. (Fadillah Tri Aulia & Gumilar, 2021:118).

d) Kata konotatif

Kata-kata yang memiliki makna asosiasi disebut kata konotatif. Asosiasi terjadi ketika makna kata berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa. Ketika seseorang membaca, mengucapkan, atau mendengar suatu kata, muncullah

perasaan yang menciptakan makna konotatif. (Fadillah Tri Aulia & Gumilar, 2021:118).

e) Majas (Gaya Bahasa)

Majas ialah penggunaan ungkapan figuratif bertujuan menimbulkan efek dan kesan tertentu pada diri pembaca (Fadillah Tri Aulia & Gumilar, 2021:118).

3. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Tema ialah gagasan utama yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya (Raharjo & Hafid Purwono, 2018:48). Gagasan pokok tersebut memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap penyair sehingga menjadi dasar utama dalam pengungkapannya. Apabila dorongan yang kuat itu berkaitan dengan hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisi yang dihasilkan akan bertema ketuhanan. Namun, apabila dorongan tersebut berupa rasa belas kasih atau nilai-nilai kemanusiaan, maka puisinya akan bertema kemanusiaan.

b. Rasa (Feeling)

Feeling atau rasa dalam puisi berkaitan dengan sikap batin penyair terhadap pokok persoalan yang diangkat. Sikap ini memengaruhi cara penyair mengungkapkan gagasannya. Meskipun tema yang disampaikan sama, perbedaan perasaan yang dimiliki penyair akan menghasilkan karya yang berbeda. Perasaan tersebut dapat berupa kemarahan, simpati, rasa iba, antipati, kegembiraan, ketidaksenangan, sikap acuh tak acuh, dan berbagai ekspresi emosional lainnya.

c. Nada dan Suasana

Dalam puisi, nada menunjukkan bagaimana penyair memposisikan dirinya terhadap pembaca. Cara penyampaian tersebut dapat tampak dalam bentuk sindiran, ejekan, nasihat, sikap menggurui, ataupun ungkapan yang disampaikan secara lugas (S. & Maya, 2015:78). Selain itu, terdapat pula puisi yang disampaikan dengan nada santai karena penyair menempatkan dirinya secara akrab dan ringan terhadap pembaca, seperti yang tampak dalam puisi-puisi mbeling.

d. Amanat

Amanat atau pesan dalam puisi sering diartikan sebagai tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui karya yang diciptakannya. Amanat tersebut umumnya berkaitan dengan latar belakang kehidupan penyair, seperti profesi, pandangan hidup, serta agama. Dalam mengidentifikasi amanat dalam puisi, diperlukan pemahaman pada unsur intrinsik lainnya, seperti tema, rasa, dan nada. Amanat pada umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat dalam pilihan kata, rangkaian larik, serta gagasan pokok yang dikemukakan dalam puisi.